



BAB III

KAJIAN JOGJAKARTA SEBAGAI LOKASI PUSAT REHABILITASI NARKOBA

3.1. KARAKTER KOTA JOGJAKARTA

Pembahasan mengenai karakter dan perkembangan kota Jogjakarta dapat ditinjau lewat julukan-julukan yang menyertai kehidupan masyarakat yang menjadi penghuni kota ini. Kota Jogjakarta dengan luas 32.5 Km² dalam skala ibukota propinsi memang tidak terlalu besar dibandingkan dengan ibukota-ibukota lain di pulau Jawa. Akan tetapi dari akar budaya Jawa yang semakin tenggelam oleh perkembangan-perkembangan modern, mungkin hanya kota Jogjakarta yang paling jelas menjadi sentra kekuasaan bagi wilayah-wilayah regionalnya, tidak hanya pada pola hubungan administratifnya saja tetapi juga sebagai pusat tradisi, kebudayaan, dan simbol kekuasaan.

Dalam skala ini kota Jogjakarta mempunyai beberapa karakter khas yang tidak semuanya dimiliki oleh kota-kota lain di Indonesia. Oleh karena itu kota Jogjakarta kemudian dikenal dengan julukan-julukan seperti kota Perjuangan, kota Gudeg, kota Budaya, kota Turis, kota Pelajar, dan julukan-julukan lainnya. Hal ini disebabkan oleh heterogenitas masyarakat penghuni kota Jogjakarta dan juga terletak pada budaya-budaya yang singgah dan berkembang di kota ini bersama dengan budaya asli Jogjakarta yang masih bertahan.

Dua julukan kota Jogjakarta diatas, kota budaya (pariwisata) dan kota pelajar (pendidikan) merupakan potensi beredarnya Narkoba di



sarana-sarana pariwisata dan dunia sekolah/ kampus serta meningkatnya penderita/ pecandu Narkoba di kalangan turis maupun pelajar/ mahasiswa.

3.2. POTENSI JOGJAKARTA

Jogjakarta sebagai lokasi Pusat Rehabilitasi Narkoba menuntut 2 (dua) persyaratan utama, yaitu :

▪ **PERSYARATAN SUMBER DAYA MANUSIA**

Sumber daya manusia menyangkut tenaga profesional yang mampu memberikan pelayanan di berbagai bidang yang mempunyai ikatan dengan penyelenggaraan Pusat Rehabilitasi Narkoba, dimana nantinya pecandu Narkoba merasa sangat dilayani apa yang mereka butuhkan baik itu dari segi informasi maupun pelayanan secara umum.

Secara umum kebutuhan tenaga-tenaga profesional tersebut meliputi beberapa disiplin ilmu, seperti :

- Psikiater (Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa)
- Psikolog
- Dokter
- Social Worker/ Pekerja Sosial
- Perawat
- Sarjana Agama
- Sarjana Pendidikan

▪ **PERSYARATAN FISIK**

Persyaratan fisik yaitu berupa tersedianya berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan sebuah Pusat Rehabilitasi



Narkoba, yaitu sarana dan prasarana akomodasi, telekomunikasi serta rekreasi.

Persyaratan fisik tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Sarana Prasarana Akomodasi

Sarana dan prasarana akomodasi disini merupakan penunjang kegiatan-kegiatan yang berlaku pada Pusat Rehabilitasi Narkoba, seperti :

- Transportasi Darat

Saat ini terdapat beberapa transportasi darat, untuk dalam kota tersedia taksi dan bis kota. Sedangkan angkutan antar kota : bis antar kota dan antar propinsi, kereta api dengan berbagai tingkatan kenyamanan. Selain itu terdapat 12 buah biro perjalanan umum beserta cabang-cabangnya yang tersebar di berbagai hotel yang siap membantu pencapaian dalam perjalanannya menuju kota Jogjakarta.

- Transportasi Udara

Bandar udara Adisucipto lokasinya dekat dengan pusat kota, kurang lebih 15 km. Sedangkan untuk bandar udara Internasional akan dipusatkan di kota Solo, yaitu Bandara Udara Internasional Adisumarmo dengan waktu perjalanan sekitar 2 jam dari kota Jogjakarta.

b. Sarana dan Prasarana Telekomunikasi

Persyaratan telekomunikasi juga sudah tersedia dengan baik dari wartel tipe A dan tipe B, hingga warung internet yang banyak tersedia di kota Jogjakarta.



c. Sarana dan Prasarana Rekreasi

Untuk menunjang terselenggara dengan baik Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kota Jogjakarta, banyak terdapat obyek pariwisata yang bisa dijadikan salah satu program terapi psikologis pecandu Narkoba agar dapat lebih banyak 'menelaah' kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan kota Jogjakarta.

3.2.1. Potensi Akademis

Sebagai salah satu kota dengan julukan pusat pendidikan, Jogjakarta didukung dengan terdapatnya kelembagaan akademis dan profesi keilmuan yang cukup besar. Pada buku "*DIY dalam angka*" terbitan tahun 1987, tak kurang dari 7 (tujuh) buah PTN (Perguruan Tinggi Negeri), termasuk UGM sebagai Universitas tertua di Indonesia dan 45 buah PTS (Perguruan Tinggi Swasta).

Dengan banyaknya sekolah dan perguruan tinggi yang ada, di satu sisi akan membentuk masyarakat Jogjakarta sebagai masyarakat yang intelek dan ilmiah, tetapi di sisi lain keberadaan mahasiswa/ pelajar maupun sekolah/ perguruan tinggi memungkinkan dengan mudahnya peredaran Narkoba, sebab Narkoba di kalangan kampus/ sekolah cepat sekali peredarannya.

3.2.2. Potensi Pariwisata

Sebagai daerah tujuan wisata utama, kota Jogjakarta mempunyai potensi kepariwisataan yang cukup menonjol, yaitu : potensi alam, kesenian, dan budaya. Dengan adanya potensi tersebut, secara umum kepariwisataan di Daerah Istimewa Jogjakarta menunjukkan prospek yang cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari arus masuk wisatawan khususnya wisatawan nusantara yang



menunjukkan angka kenaikan yang cukup memuaskan. Terutama pada waktu musim libur sekolah di penghujung tahun serta pada waktu libur besar seperti hari-hari raya keagamaan.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang utama, kota Jogjakarta mempunyai potensi kepariwisataan yang sangat besar, yaitu :

1. Wisatawan

Arus wisatawan yang datang ke Jogjakarta dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, baik itu wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara.

2. Obyek wisata

Jogjakarta memiliki berbagai obyek wisata yang dapat ditawarkan sebagai daya tarik bagi para turis, terdapat kurang lebih 65 obyek, obyek-obyek wisata tersebut antara lain :

a. Obyek wisata alam

- Pantai Parang Tritis
- Pantai Baron
- Taman wisata Kaliurang dan lain-lain

b. Obyek wisata kepurbakalaan

- Keraton Jogjakarta
- Taman Sari
- Candi-candi
- Makam Raja-Raja Mataram/ Imogiri dan lain-lain

c. Obyek atraksi budaya

- Atraksi kesenian (wayang)
- Atraksi adat istiadat dan tradisi (grebegan)



d. Obyek wisata lainnya

- Monumen Jogja Kembali
- Museum-museum
- Pasar burung Ngasem
- Pasar Gede Bringharjo
- Kerajinan Perak Kotagede
- Malioboro dan lain-lain

Banyaknya tujuan wisata bagi para turis, baik turis domestik/ nusantara maupun turis mancanegara selain mempunyai dampak positif, mempunyai dampak negatif juga. Dampak tersebut antara lain :

▪ Dampak Positif

Meningkatkan dan menggalakkan pariwisata di Indonesia umumnya dan di kota Jogjakarta pada khususnya. Selain mendapatkan devisa, maraknya pariwisata membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi obyek-obyek wisata.

▪ Dampak Negatif

Transformasi kebudayaan asal turis dengan kebudayaan asli Indonesia/ Jogjakarta, yang belum tentu sesuai dengan adat istiadat masyarakat. Hal tersebut menimbulkan pengaruh yang sangat besar dari kebiasaan minum minuman keras hingga penggunaan NAPZA (rokok, alkohol, ganja, putaw, dan lain-lain). Hal ini justru terjadi pada kalangan turis kelas menengah bawah yang mampu tinggal di daerah penginapan/ obyek wisata yang menengah juga. Beredarnya Narkoba seperti halnya dengan produk-produk komersial lainnya. Dimana ada konsumen (pembeli) di situ juga ada produsen (penjual/ pengedar).



3.3. PEMILIHAN LOKASI

3.3.1. Kondisi Lingkungan Daerah Kaliurang

Daerah Kaliurang terletak di utara kota Jogjakarta, 8-10 (atau pada ketinggian 185-200m diatas permukaan laut/dpal). Dan mempunyai beberapa kondisi yaitu :

- Dilewati jalan arteri, lokal, dan jalan kolektor
- Merupakan kawasan lindung, yaitu : kawasan lindung bawahan, kawasan lindung mata air dan kawasan lahan basah, kawasan lindung sungai.
- Merupakan kawasan lindung budidaya, yaitu : kawasan pertanian lahan kering, kawasan lahan basah, kawasan pemukiman kota/perdagangan.
- Mempunyai kepadatan lingkungan berkisar antara 30 - 50%
- Kepadatan penduduk berkisar antara <9 - 14 jiwa/Ha.
- Mempunyai fasilitas-fasilitas, yaitu : pendidikan, kesehatan, perekonomian, dll.

3.3.2. Sistem Pergerakan

Jaringan jalan dan sirkulasi di kawasan Kaliurang merupakan suatu kesatuan dalam sistem pergerakan. Jaringan jalan dapat dibedakan sebagai berikut :

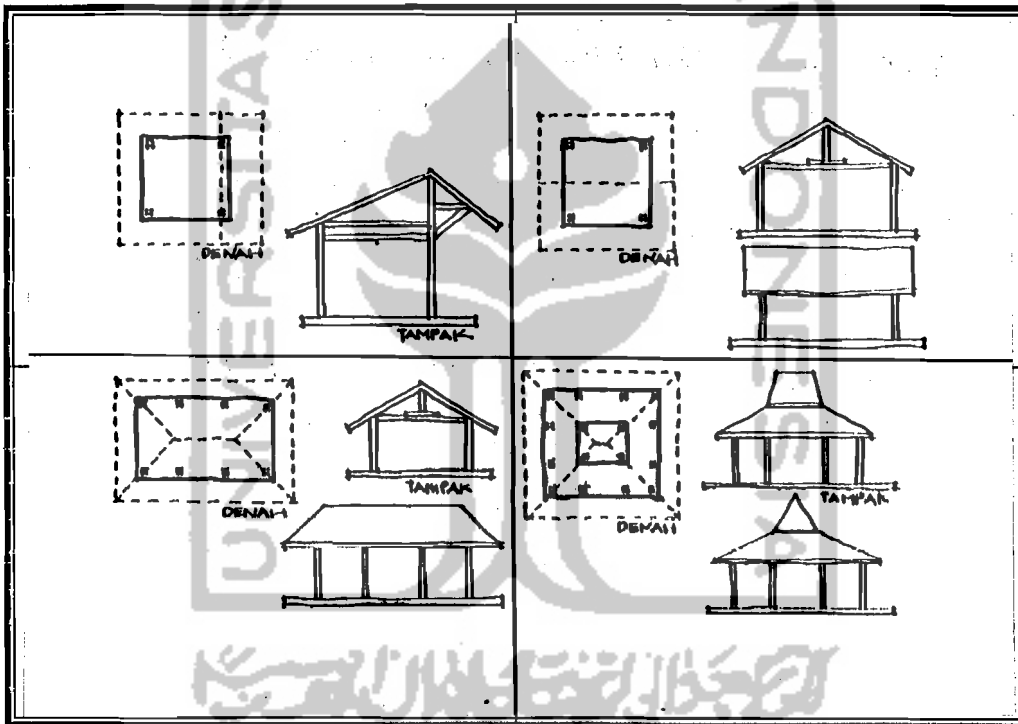
- a. Jalan utama adalah jalan penghubung antara kota Jogjakarta dengan kawasan wisata Kaliurang.
- b. Jalan lingkungan adalah akses keluar masuk lingkungan perumahan dan pertanian.
- c. Dialirkan melalui jalan utama dengan arus 2 arah baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sirkulasi eksternal, pencapaian dari dan ke kawasan Kaliurang.



d. Sirkulasi Internal, pencapaian dari dan ke setiap lingkungan Pusat Rehabilitasi Narkoba yang akan dibangun dialirkan melalui jalan utama.

3.3.3. BENTUK TIPIKAL RUMAH DI KAWASAN KALIURANG

Rumah tinggal di kawasan Kaliurang masih relatif sederhana, dan merupakan bentuk-bentuk tipikal rumah Jawa di Indonesia. Bentuk bangunan dan bentuk atap merupakan ciri dari rumah-rumah yang ada di Jawa Tengah. Berikut ini sketsa rumah yang ada di Kawasan Kaliurang.



Sumber : INDONESIAN HERITAGE

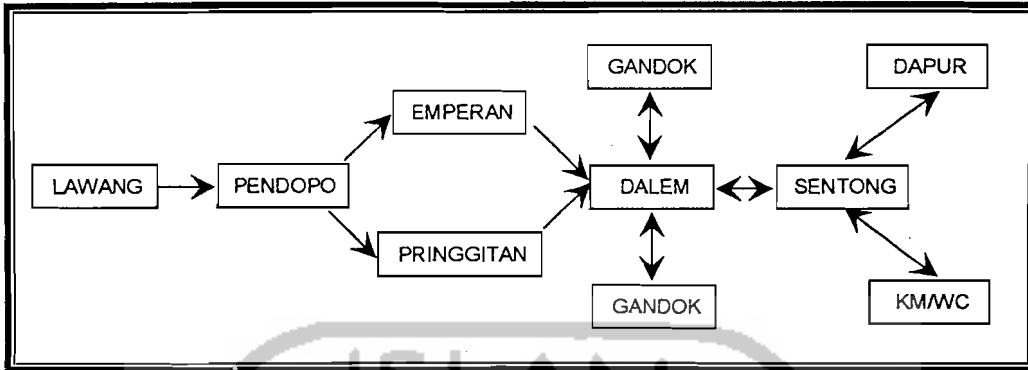
Gbr. 3.1. Rumah Tipikal di Kawasan Kaliurang

3.3.4. POLA HUBUNGAN MASSA

Sebagian besar bangunan di kawasan Kaliurang berpola *cluster* khususnya di daerah yang jauh dari jalan utama. Pada ruas jalan utama pola hubungan massanya berbentuk linier dengan ketinggian 1 lantai saling berdempetan.



Adapun pola tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

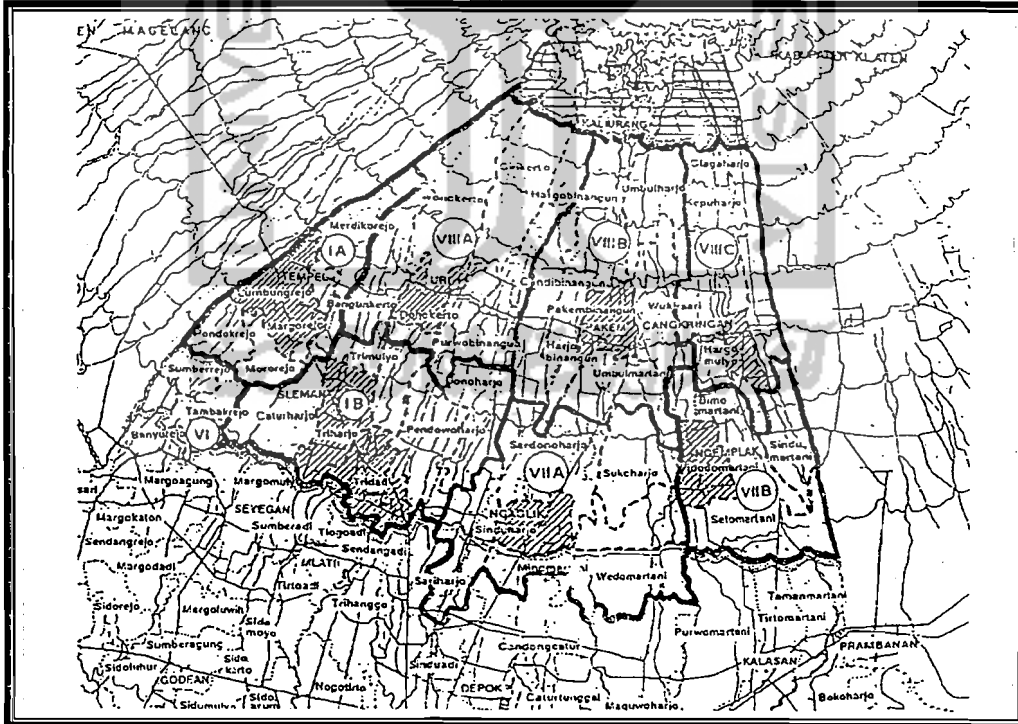


Sumber : INDOONESIAN HERITAGE

Gbr. 3.2. Pola Hubungan Massa di Kawasan Kaliurang

3.3.5. PERATURAN-PERATURAN YANG MENGIKAT

Pemilihan lokasi yang terletak di Kawasan Kaliurang disesuaikan dengan rencana pengembangan yang telah ditetapkan. Adapun rencana induk pengembangan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : INDOONESIAN HERITAGE

Gbr. 3.3. RTR KAWASAN LERENG DAN LEMBAH MERAPI



Pusat Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Yogyakarta

Peta diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa lokasi area pengembangan berupa :

- Kawasan yang dilindungi, yaitu
 - Kawasan Lindung Bawah (Resapan Air)
 - Kawasan Lindung Mata Air
 - Kawasan Lindung Sungai

- Kawasan Budidaya, yaitu :
 - Kawasan Pertanian Lahan Kering
 - Kawasan Pertanian Lahan Basah

- Kawasan dengan fasilitas-fasilitas
 - Fasilitas Pendidikan
 - Fasilitas Kesehatan
 - Fasilitas Perekonomian

Adapun persyaratan pengembangan lingkungan dan rumah serta fasilitas-fasilitas umum lainnya harus memenuhi kaidah-kaidah rumah dan lingkungan sehat serta nyaman.

3.3.6. Pemilihan Lokasi

Pertimbangan atau kriteria-kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi, sesuai dengan fungsi maupun tugas yang disandang oleh Pusat Rehabilitasi NAPZA di Jogjakarta. Adapun kriteria-kriteria yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Segi Pencapaian

Mempunyai keudahan pencapaian lokasi Pusat Rehabilitasi Narkoba, sehingga pecandu akan mudah mencapainya. Selain itu memiliki kejelasan-kejelasan secara visual (mudah dilihat), hal ini dapat



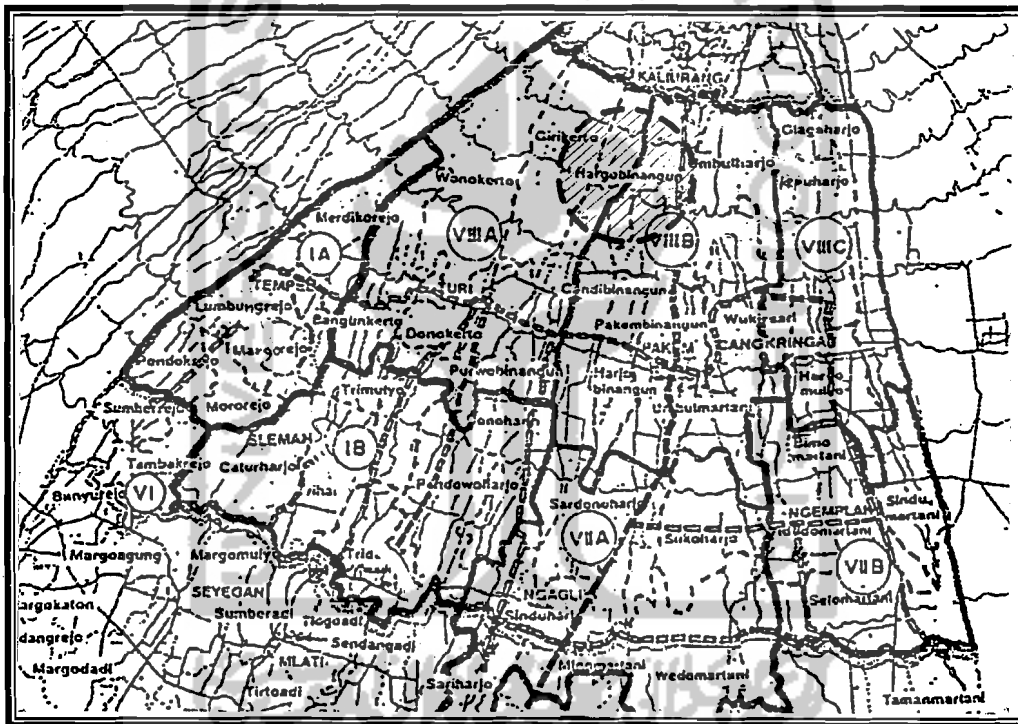
Pusat Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Yogyakarta

dilakukan dengan pemilihan lokasi dengan pusat kegiatan (jalan utama) sehingga pengunjung atau masyarakat umum mengetahuinya secara pasti.

2. Sesuai dengan pengembangan perencanaan kota setempat
3. Kondisi utilitas

Pertimbangan seperti penyediaan air bersih, jaringan listrik, jaringan pembuangan, dan sarana-sarana pendukung lainnya.

3.3.7. LOKASI SITE TERPILIH



Sumber : *INDONESIAN HERITAGE*

Gbr. 3.4. RTR KAWASAN LERENG DAN LEMBAH MERAPI

Lokasi site terpilih terletak pada Kecamatan Umbul Harjo, berada di sebelah barat jalan lokal Jogjakarta dan Kaliurang. Berikut ini batasan – batasan lokasi site terpilih :

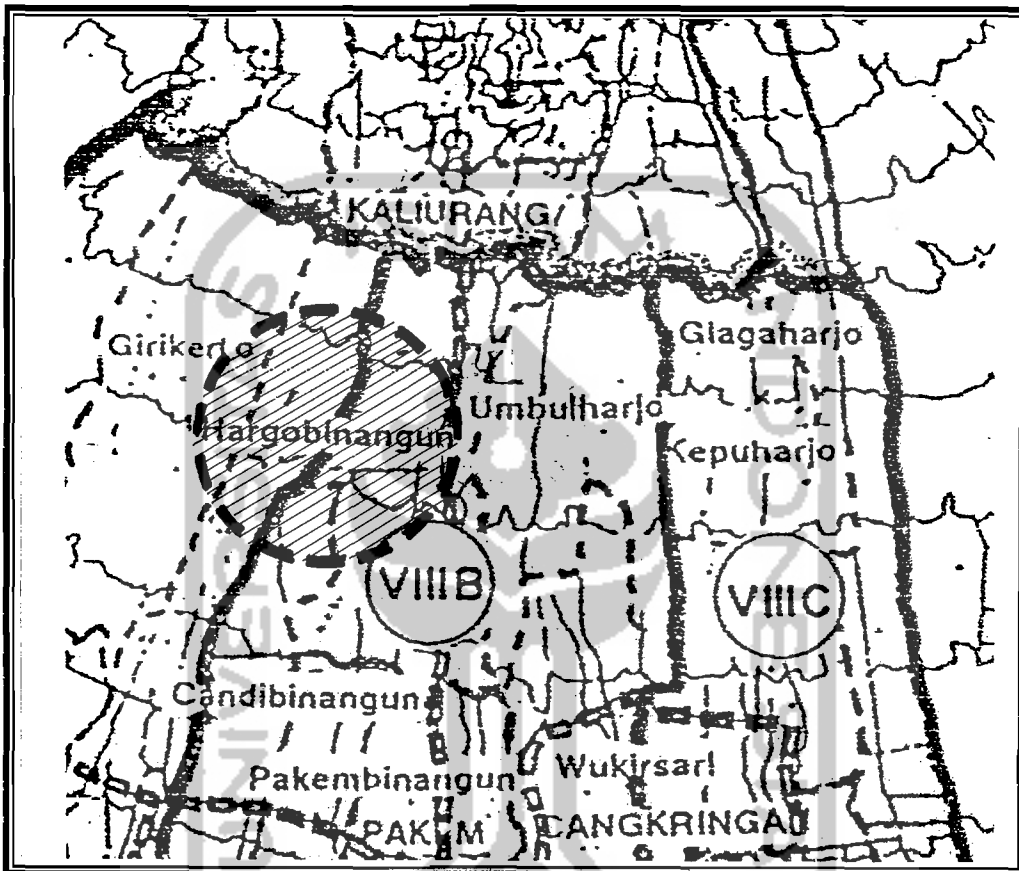
- Sebelah Utara : Kawasan Kaliurang
- Sebelah Selatan : Gardu Pandang



Pusat Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Yogyakarta

- Sebelah Barat : Kali Boyong
- Sebelah Timur : Wisma/Villa

Secara detail lokasi site terpilih adalah sebagai berikut :



Sumber : *INDONESIAN HERITAGE*

Gbr. 3.5. LOKASI SITE